

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Kristantri dan Rasmini (2012) melakukan penelitian tentang “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang digambarkan oleh ROE, *Leverage* yang digambarkan oleh *Debt To Equity Ratio* (DER), Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan. Pengujian yang dilakukan terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi untuk pengujian hipotesis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan pada profitabilitas dan variabel pertumbuhan laba memoderasi hubungan *Debt To Equity Ratio* (DER) dengan Profitabilitas.

Sukarno dan Syaichu (2006) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loans* (NPL), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Wulandari dan Suprpto (2010) melakukan penelitian tentang “Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Ukm Sentra Industri Keramik (Study Kasus Sentra Industri Keramik Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Pengusaha, Modal, Tenaga Kerja, Pendidikan, Lama Usaha dan Network.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa, secara simultan, modal, tenaga kerja, pendidikan, lama usaha, dan network berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pengusaha. Dan secara parsial dapat diketahui dari kelima variabel terdapat empat variabel yang berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha dengan tingkat kepercayaan 91,8% yaitu sebesar 0,160 untuk modal, 0,433 untuk tenaga kerja, 0,197 untuk pendidikan, 0,595 untuk network, sedangkan variabel lama usaha tidak berpengaruh signifikan. Dan untuk variabel yang paling dominan yaitu variabel tenaga kerja.

Lamia (2013) melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman dan Pendapatan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun kebijakan dan strategi yang efektif untuk kegiatan peningkatan pendapatan nelayan, dan diharapkan pihak pemerintah dapat memberikan bantuan pada para nelayan dengan melakukan kerja sama dengan pihak lembaga keuangan bank dan non bank agar dapat memberikan pinjaman modal dan disamping itu peningkatan keahlian para nelayan perlu diperhatikan pemerintah melalui SKPD melalui program pelatihan.

Candora (2013) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Batik Kayu (Kasus pada Sentra Industri Kerajinan Batik Kayu di Dusun Kreet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013)”. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Modal Kerja, Jumlah Jam Kerja, Lama Usaha dan Pendapatan.

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis adalah secara bersama-sama variabel modal kerja, variabel jumlah jam kerja dan variabel lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin. Variabel modal kerja dan variabel lama usaha secara parsial atau individu mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat laba pengrajin, sedangkan variabel jumlah jam kerja secara parsial atau individu tidak berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristantri dan Rasmini (2012) yaitu pada variabel dan objek yang digunakan. Variabel yang digunakan Kristantri dan Rasmini yaitu Profitabilitas yang digambarkan oleh ROE, *Leverage* yang digambarkan oleh *Debt To Equity Ratio* (DER), Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan ROE untuk menggambarkan Laba sebagai dependent dan DER digunakan untuk menggambarkan Struktur Modal sebagai independent. Obyek penelitian yang digunakan pada *home industry* tas di Kabupaten Gresik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukarno dan Syaichu (2006) yaitu pada variabel dan objek yang digunakan. Variabel yang digunakan Sukarno dan Syaichu yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loans* (NPL), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menggambarkan Struktur Modal sebagai independent dan *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menggambarkan Laba sebagai dependent. Obyek penelitian yang digunakan pada *home industry* tas di Kabupaten Gresik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Suprpto (2010) pada variabel dan objek yang digunakan. Variabel yang digunakan Wulandari dan Suprpto yaitu Pendapatan Pengusaha, Modal, Tenaga

Kerja, Pendidikan, Lama Usaha dan Network. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan Tenaga Kerja dan Lama Usaha. Obyek penelitian yang digunakan pada *home industry* tas di Kabupaten Gresik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamia (2013) pada variabel dan objek yang digunakan. Variabel yang digunakan Lamia yaitu Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman dan Pendapatan. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan Modal dan Tenaga Kerja. Variabel dependent Pendapatan. Obyek penelitian yang digunakan pada *home industry* tas di Kabupaten Gresik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Candora (2013) pada variabel dan objek yang digunakan. Variabel yang digunakan Candora yaitu Modal Kerja, Jumlah Jam Kerja, Lama Usaha dan Pendapatan. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan Modal Kerja dan Lama Usaha. Variabel dependent Pendapatan. Obyek penelitian yang digunakan pada *home industry* tas di Kabupaten Gresik.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**

No	Peneliti Terdahulu	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1	a. Nama : Kristantri dan Rasmini (2012) Judul : Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi	a. Nama : Hidayatul Mahzunah (2016) Judul : Pengaruh Struktur Modal, Lama Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Laba Pada <i>Home Industry</i> Tas Di Kabupaten Gresik		
	b. Variabel bebas. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) (X1), Pertumbuhan Laba (X2), Ukuran Perusahaan(X3)	b. Variabel bebas. Struktur Modal (X1), Lama Usaha (X2), Jumlah Tenaga Kerja (X3)	Struktur modal ( <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER))	Lama Usaha, Jumlah Tenaga Kerja
	c. Variabel terikat. Profitabilitas (ROE) (Y)	c. Variabel terikat. Laba (Y)	Laba	
	d. Teknik Analisis Data. Moderated Regression Analysis (MRA)	d. Teknik Analisis Data. Regresi Linier Berganda		Regresi Linier Berganda
	e. Obyek Penelitian. Perusahaan real estate dan property	e. Obyek Penelitian. <i>Home Industry</i> Tas		
2	a. Nama : Sukarno dan Syaichu (2006) Judul : Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia	a. Nama : Hidayatul Mahzunah (2016) Judul : Pengaruh Struktur Modal, Lama Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Laba Pada <i>Home Industry</i> Tas Di Kabupaten Gresik		
	b. Variabel bebas. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) (X1), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) (X2), <i>Non Performing Loans</i> (NPL) (X3), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X4)	b. Variabel bebas. Struktur Modal (X1), Lama Usaha (X2), Jumlah Tenaga Kerja (X3)	Struktur modal ( <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER))	Lama Usaha, Jumlah Tenaga Kerja
	c. Variabel terikat. Return On Asset (ROA) (Y)	c. Variabel terikat. Laba (Y)	Laba	
	d. Teknik Analisis Data. Regresi Linier Berganda	d. Teknik Analisis Data. Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	
	e. Obyek Penelitian. Bank	e. Obyek Penelitian. <i>Home Industry</i> Tas		
3	a. Nama : Wulandari dan Suprpto (2010) Judul : Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Ukm Sentra Industri Keramik (Study Kasus Sentra Industri Keramik Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)	a. Nama : Hidayatul Mahzunah (2016) Judul : Pengaruh Struktur Modal, Lama Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Laba Pada <i>Home Industry</i> Tas Di Kabupaten Gresik		

	b. Variabel bebas. Modal (X <sub>1</sub> ), Tenaga Kerja (X <sub>2</sub> ), Pendidikan (X <sub>3</sub> ), Lama Usaha (X <sub>4</sub> ), Network (X <sub>5</sub> )	b. Variabel bebas. Struktur Modal (X <sub>1</sub> ), Lama Usaha (X <sub>2</sub> ), Jumlah Tenaga Kerja (X <sub>3</sub> )	Lama Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja	Struktur Modal ( <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER))
	c. Variabel terikat. Pendapatan Pengusaha (Y)	c. Variabel terikat. Laba (Y)	Laba ( <i>Net Profit Margin</i> (NPM))	
	d. Teknik Analisis Data. Regresi Linier Berganda	d. Teknik Analisis Data. Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	
	e. Obyek Penelitian. UKM Sentra Industri Keramik	e. Obyek Penelitian. <i>Home Industri Tas</i>		
4	a. Nama : Lamia (2013) Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpa, Kabupaten Minahasa Selatan	a. Nama : Hidayatul Mahzunah (2016) Judul : Pengaruh Struktur Modal, Lama Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Laba Pada <i>Home Industry Tas</i> Di Kabupaten Gresik		
	b. Variabel bebas. Modal (X <sub>1</sub> ), Tenaga Kerja (X <sub>2</sub> ), Pengalaman (X <sub>3</sub> )	b. Variabel bebas. Struktur Modal (X <sub>1</sub> ), Lama Usaha (X <sub>2</sub> ), Jumlah Tenaga Kerja (X <sub>3</sub> )	Jumlah Tenaga Kerja	Struktur Modal ( <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)) dan Lama Usaha
	c. Variabel terikat. Pendapatan (Y)	c. Variabel terikat. Laba (Y)	Laba ( <i>Net Profit Margin</i> (NPM))	
	d. Teknik Analisis Data. Regresi Linier Berganda	d. Teknik Analisis Data. Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	
	e. Obyek Penelitian. Nelayan	e. Obyek Penelitian. <i>Home Industri Tas</i>		
5	a. Nama : Candora (2013) Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Batik Kayu (Kasus pada Sentra Industri Kerajinan Batik Kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013)	a. Nama : Hidayatul Mahzunah (2016) Judul : Pengaruh Struktur Modal, Lama Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Laba Pada <i>Home Industry Tas</i> Di Kabupaten Gresik		
	b. Variabel bebas. Modal Kerja (X <sub>1</sub> ), Jumlah Jam Kerja (X <sub>2</sub> ), Lama Usaha (X <sub>3</sub> )	b. Variabel bebas. Struktur Modal (X <sub>1</sub> ), Lama Usaha (X <sub>2</sub> ), Jumlah Tenaga Kerja (X <sub>3</sub> )	Lama Usaha	Struktur Modal ( <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)) dan Jumlah Tenaga Kerja
	c. Variabel terikat. Pendapatan (Y)	c. Variabel terikat. Laba (Y)	Laba ( <i>Net Profit Margin</i> (NPM))	
	d. Teknik Analisis Data. Regresi Linier Berganda	d. Teknik Analisis Data. Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	
	e. Obyek Penelitian. Pengrajin Batik Kayu	e. Obyek Penelitian. <i>Home Industri Tas</i>		

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Manajemen Keuangan**

Menurut Sudana (2009;1) manajemen keuangan merupakan salah satu bidang fungsional dalam suatu perusahaan di samping bidang-bidang fungsional lainnya, seperti pemasaran, produksi dan sumber daya manusia. Sebagai salah satu bidang fungsional, manajemen keuangan pada dasarnya mempelajari:

1. Bagaimana suatu perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari berbagai alternatif sumber dana yang tersedia sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelanjaan dengan biaya yang minimal.
2. Bagaimana perusahaan menggunakan dana yang dimilikinya dalam bentuk investasi yang dinilai menguntungkan.
3. Bagaimana perusahaan mengatur penggunaan laba bersih, apakah dibayarkan secara dividen atau ditahan dalam perusahaan untuk diinvestasikan kembali.

Manajemen keuangan dan akuntansi mempunyai perbedaan yang mendasar, namun untuk mempelajari manajemen keuangan perlu pengetahuan tentang akuntansi. Pada akuntansi yang dipelajari adalah proses penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan, yang hasil akhirnya adalah suatu laporan keuangan dalam bentuk: (1) neraca (*balance sheet*), (2) laporan laba/rugi (*income statement*), serta (3) laporan arus kas (*statement of cash flows*). Neraca menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan, dan neraca dapat dianalogikan sebagai sebuah foto yang diambil pada suatu saat karena hanya menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu. Laporan laba/rugi menggambarkan besarnya penjualan, biaya dan laba yang terjadi selama satu

periode akuntansi, misalkan satu tahun. Laporan arus kas menggambarkan sumber dan penggunaan arus kas selama satu periode akuntansi.

Manajemen keuangan dan akuntansi memfokuskan perhatian pada aktiva dan pasiva perusahaan, keduanya berbeda dalam hal periode waktu. Akuntansi, dengan penekanan pada aspek tinjau (*review*), yang pada umumnya memiliki wawasan historis (apa yang telah terjadi). Salah satu tujuan utamanya adalah mempertanggungjawabkan apa yang telah terjadi di masa lalu. Akuntan membuat neraca untuk menentukan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, atau melakukan audit terhadap laporan keuangan untuk menguji akurasi. Manajemen keuangan dengan penekanan pada pembuatan keputusan lebih memfokuskan pada masa depan (*future*). Tugas manajemen keuangan adalah memanfaatkan pandangan akuntansi tentang kondisi keuangan perusahaan di masa lalu dan saat ini.

Menurut Sudana (2009;5) secara spesifik fungsi keuangan di antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain sangat bervariasi. Namun demikian para pakar di bidang keuangan sepakat bahwa ada tiga fungsi keuangan yang pokok, dan berkaitan dengan keputusan manajemen keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Keputusan investasi, berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan. Hasil dari keputusan investasi yang diambil oleh manajemen akan tampak di neraca sebelah debit, yaitu berupa aktiva lancar dan aktiva tetap.



2. Keputusan pendanaan, berkaitan dengan proses pemilihan sumber dana yang dipakai untuk membelanjai investasi yang direncanakan dari berbagai alternatif sumber dana yang tersedia sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelanjaan yang paling efisien. Hasil keputusan pembelanjaan tampak pada neraca sebelah kredit, yaitu berupa utang lancar, utang jangka panjang dan modal.
3. Keputusan dividen, berkaitan dengan penentuan berapa besar bagian laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Hasil dari keputusan dividen dapat dilihat pada laporan laba rugi, yaitu pada laba setelah pajak dan neraca disebelah kredit yaitu pada pos laba ditahan. Keputusan dividen ini sering dianggap sebagai bagian dari keputusan pembelanjaan, karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan memengaruhi sumber dana intern yang tersedia bagi perusahaan yang bersangkutan.

### **2.2.2. Struktur Modal**

Menurut Sudana (2009;189) struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat memengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan dan harga pasar saham perusahaan. Jika kebijakan pembelanjaan perusahaan dapat memengaruhi ketiga faktor tersebut, bagaimana kombinasi utang jangka panjang dan modal sendiri yang dapat

memaksimalkan nilai perusahaan, atau meminimumkan biaya modal perusahaan atau memaksimalkan harga pasar saham perusahaan.

Menurut Anwar (2008;3) struktur modal adalah pencerminan dari perimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri dari suatu perusahaan. Perbaikan struktur permodalan dunia usaha merupakan keharusan untuk meningkatkan efisiensi dan memperkuat daya saing perusahaan dalam menghadapi persaingan yang semakin tajam terutama dalam era globalisasi. Oleh karena itu, sumber pembiayaan jangka panjang seperti yang disediakan oleh pasar modal merupakan suatu keharusan bagi pembangunan nasional. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya dan mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian, sehingga memaksimalkan harga saham. Struktur modal erat kaitannya dengan harga saham, hal ini dikarenakan salah satu unsur yang membentuk harga saham adalah persepsi investor atas kinerja perusahaan, dan struktur modal adalah salah satu unsur yang menentukan baik buruknya kinerja perusahaan, karena struktur modal akan menentukan sumber pembiayaan dan pembelanjaan yang dilakukan oleh perusahaan atas kegiatan operasionalnya.

Struktur modal adalah paduan sumber dana jangka panjang dengan modal yang di gunakan oleh perusahaan. Dalam membiayai kegiatan operasinya, perusahaan membutuhkan modal yang terdiri atas modal asing dan modal sendiri. Pengertian modal adalah hak atau bagian yang dimiliki perusahaan yang ditujukan dalam modal saham. Modal asing merupakan modal yang berasal dari pinjaman dari kreditur, *supplier*, dan perbankan. Sedangkan modal sendiri merupakan

modal yang berasal dari pihak perusahaan dari pemilik perusahaan (pemegang saham) maupun laba yang tidak dibagi (laba ditahan).

Menurut Brigham dan Houston (2014;179) risiko usaha merupakan suatu determinan penting struktur modal yang optimal, dan perusahaan pada berbagai industri memiliki risiko usaha yang berbeda-beda, sehingga kita beranggapan bahwa struktur modal akan sangat bervariasi di antara masing-masing industri. Dan memang, kondisi seperti itulah yang terjadi. Misalnya, perusahaan farmasi biasanya memiliki struktur modal yang sangat berbeda dibandingkan maskapai penerbangan. Sebagai tambahan lagi, struktur modal perusahaan di dalam industri yang sama juga akan bervariasi, yang sedikit sulit untuk dijelaskan.

Teori struktur modal modern dimulai pada tahun 1958, ketika Profesor Franco Modigliani dan Merton Miller (selanjutnya disebut MM) menerbitkan apa yang disebut sebagai artikel keuangan paling berpengaruh yang pernah ditulis. MM membuktikan, dengan menggunakan sekumpulan asumsi yang patut dipertanyakan, bahwa nilai suatu perusahaan seharusnya tidak dipengaruhi oleh struktur modal. Atau dengan kata lain, hasil yang diperoleh MM menunjukkan bahwa bagaimana cara perusahaan mendanai operasinya tidak memiliki pengaruh, sehingga struktur modal adalah sesuatu yang tidak relevan. Akan tetapi, asumsi-asumsi yang menjadi dasar studi MM bukanlah asumsi yang realistis, sehingga hasil yang mereka peroleh menjadi dipertanyakan.

Berikut adalah daftar sebagai asumsi yang mereka ambil:

1. Tidak ada biaya pialang.
2. Tidak ada pajak.

3. Tidak ada biaya kebangkrutan.
4. Investor dapat meminjam dengan tingkat yang sama seperti perusahaan.
5. Seluruh investor memiliki informasi yang sama seperti manajemen tentang peluang investasi perusahaan di masa depan.
6. EBIT tidak dipengaruhi oleh penggunaan utang.

Walaupun adanya fakta bahwa sebagian asumsi di atas kenyataannya tidak realistis, tetapi hasil tidak relevan yang diperoleh MM memiliki arti yang sangat penting. Dengan menunjukkan persyaratan yang membuat struktur modal menjadi tidak relevan, maka MM memberikan kita petunjuk tentang apa yang dibutuhkan jika struktur modal menjadi relevan dan memengaruhi nilai suatu perusahaan. Hasil karya MM menandai awal penelitian struktur modal modern, dan penelitian berikutnya dipusatkan pada pelanggaran asumsi-asumsi MM agar dapat mengembangkan suatu teori struktur modal yang lebih realistis.

Menurut Brigham dan Houston (2014;180) peraturan perpajakan memperkenankan perusahaan untuk mengurangi pembayaran bunga sebagai suatu beban, tetapi pembayaran dividen kepada pemegang saham bukan sebagai pengurang pajak. Perbedaan perlakuan ini mendorong perusahaan untuk menggunakan utang dalam struktur modalnya. Dan memang, MM menunjukkan bahwa jika seluruh asumsi mereka berlaku, perbedaan perlakuan ini akan mengarah pada suatu struktur modal yang 100 persen terdiri atas utang.

Hasil karya MM tahun 1963 beberapa tahun kemudian dimodifikasi oleh Merton Miller (kali ini tanpa Modigliani), ketika ia memasukkan dampak pajak pribadi. Miller mencatat bahwa obligasi membayar bunga, yang dikenalkan pajak

sebagai penghasilan pribadi dengan tarif maksimal sampai 35 persen, sementara penghasilan dari saham sebagian berasal dari dividen dan sebagian dari keuntungan modal. Selain itu, keuntungan modal jangka panjang dikenakan pajak dengan tarif maksimum 15 persen, dan pajak ini dapat ditangguhkan sampai saham terjual dan keuntungannya direalisasikan. Jika saham dimiliki sampai pemiliknya meninggal dunia, maka tidak ada pajak atas keuntungan modal yang harus dibayar. Jadi, jika dibandingkan, pengembalian atas saham bisa dikenakan pajak dengan tarif efektif yang lebih rendah dibandingkan pengembalian atas utang.

Seperti yang dikemukakan oleh Miller, (1) *bunga sebagai pengurang pajak* menguntungkan penggunaan pendanaan dengan utang, tetapi (2) *perlakuan pajak atas penghasilan dari saham yang lebih menguntungkan* menurunkan tingkat pengembalian yang diminta atas saham dan karenanya menguntungkan penggunaan pendanaan ekuitas. Sulit untuk menentukan dampak bersih dari kedua faktor di atas. Namun, sebagian besar pengamat percaya bahwa bunga yang dapat menjadi pengurang pajak akan memiliki dampak yang paling kuat, sehingga sistem pajak akan menguntungkan penggunaan utang oleh perusahaan. Meskipun begitu, dampak tersebut sudah pasti akan berkurang oleh pajak atas penghasilan saham yang lebih rendah.

Profesor Duke University John Graham mengestimasi manfaat pajak secara keseluruhan dari pendanaan utang. Beliau menyimpulkan bahwa manfaat pajak yang berhubungan dengan pendanaan utang mencerminkan sekitar 7 persen nilai rata-rata suatu perusahaan, sehingga jika perusahaan yang bebas *leverage*

memutuskan untuk menggunakan jumlah uang rata-rata, maka nilainya akan naik sebesar 7 persen.

Kita dapat mengamati adanya perubahan dalam pola pendanaan perusahaan setelah terjadi perubahan besar pada tarif pajak. Misalnya, pada tahun 1993 tarif pajak tertinggi pajak pribadi atas bunga dan dividen mengalami kenaikan tajam, tetapi tarif pajak atas keuntungan modal tidak dinaikkan. Hal ini mengakibatkan ketergantungan yang lebih tinggi pada pendanaan ekuitas, khususnya yang diperoleh melalui laba ditahan. Pengurangan tarif pajak atas dividen maupun keuntungan modal selanjutnya makin menguntungkan ekuitas dibandingkan dengan utang, yang melanjutkan tren ke arah ketergantungan atas pendanaan ekuitas yang makin tinggi.

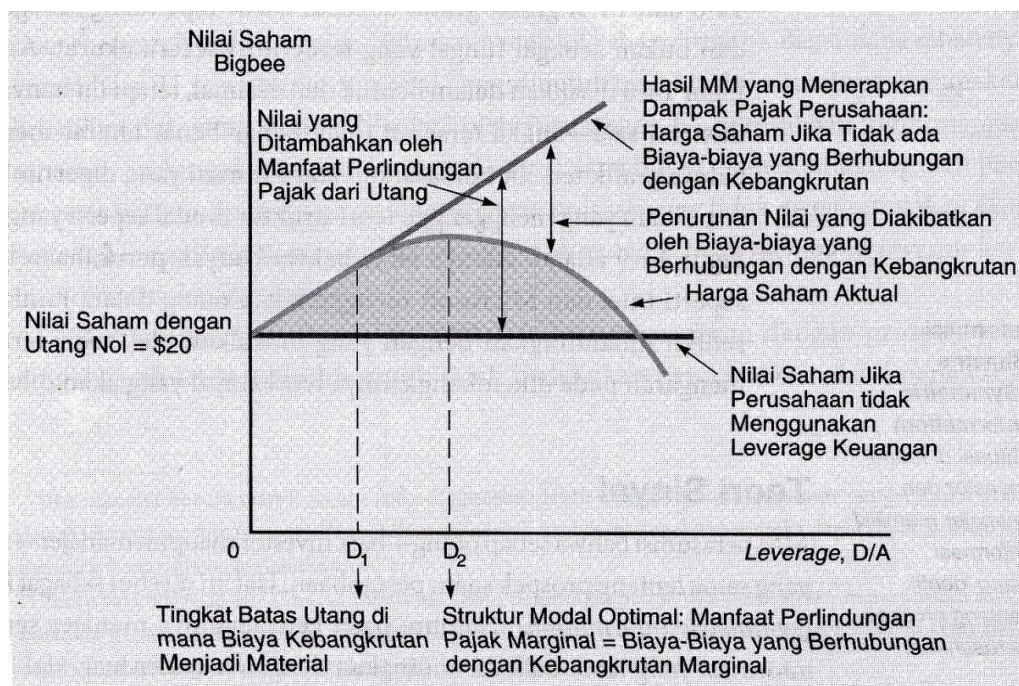
Menurut Brigham dan Houston (2014;182) hasil M&M yang tidak relevan juga bergantung pada asumsi bahwa perusahaan tidak akan bangkrut, sehingga biaya kebangkrutan adalah tidak relevan. Namun, pada praktiknya kebangkrutan memang ada, dan bisa jadi membutuhkan biaya yang mahal. Perusahaan yang bangkrut akan menanggung beban hukum dan akuntansi yang sangat tinggi, dan perusahaan tersebut juga akan sulit mempertahankan pelanggan, pemasok, dan karyawan. Selain itu, kebangkrutan sering kali memaksa satu perusahaan untuk melikuidasi aset dengan nilai yang lebih rendah dibandingkan nilai yang seharusnya jika perusahaan terus beroperasi. Aset seperti pabrik dan peralatannya sering kali tidak likuid karena aset tersebut diatur sesuai dengan kebutuhan masing-masing perusahaan dan juga karena sulit untuk dibongkar dan dipindahkan.

Perlu dicatat pula bahwa masalah ini tidak muncul hanya karena kebangkrutan itu saja, melainkan juga karena *ancaman kebangkrutan*. Jika karyawan berada diposisi penting merasa khawatir akan masa depan perusahaan, mereka akan mulai pindah kapal, pemasok juga mulai menolak memberikan fasilitas kredit, pelanggan mulai mencari pemasok lain yang stabil, dan pemberi pinjaman mulai meminta tingkat bunga yang lebih tinggi dan menerapkan jaminan pinjaman yang lebih ketat.

Masalah yang berkaitan dengan kebangkrutan kemungkinan besar akan naik seiring dengan makin besarnya jumlah utang yang dimiliki suatu perusahaan dalam struktur modalnya. Jadi, biaya kebangkrutan akan mencegah perusahaan mendorong penggunaan utangnya ke tingkat yang berlebihan. Perlu dicatat pula bahwa biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan memiliki dua komponen: (1) probabilitas terjadinya dan (2) biaya akan timbul jika terjadi kesulitan keuangan. Suatu perusahaan yang labanya relatif tidak stabil, jika semua hal lain dianggap sama, akan menghadapi peluang kebangkrutan yang lebih besar dan sebaiknya menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih stabil. Hal ini konsisten dengan pendapat kita di awal yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* operasi yang tinggi, dan risiko usaha yang lebih tinggi, sebaiknya membatasi penggunaan *leverage* keuangan. Begitu pula dengan perusahaan yang asetnya tidak likuid dan oleh sebab itu, harus dijual pada harga yang “miring” juga sebaiknya membatasi penggunaan pendanaan utangnya.

Menurut Brigham dan Houston (2014;183) argumentasi di atas mengarah pada dikembangkannya suatu teori yang disebut sebagai “teori pertukaran *leverage*”, dimana perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan. Ringkasan **teori pertukaran** (*trade-off theory*) dinyatakan dalam bentuk gambar.

Berikut adalah beberapa pengamatan atas gambar tersebut:



Sumber: *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Struktur Modal dan Leverage)*

Gambar 2.1  
Dampak Leverage pada Nilai Saham Bigbee

1. Adanya fakta bahwa bunga yang dibayarkan sebagai beban pengurang pajak membuat utang menjadi lebih murah dibandingkan saham biasa atau preferen. Secara tidak langsung, pemerintah membayar sebagian biaya utang, atau dengan kata lain, utang memberikan *manfaat perlindungan pajak*. Sebagai akibatnya, penggunaan utang dalam jumlah yang lebih besar akan mengurangi



pajak dan menyebabkan makin banyak laba operasi (EBIT) perusahaan yang mengalir kepada para investor. Faktir ini, yang menjadi fokus MM, cenderung akan menaikkan harga saham. Dan memang berdasarkan asumsi, harga saham akan maksimal pada saat utang 100 persen.

2. Dalam dunia nyata, perusahaan memiliki sasaran rasio utang yang meminta utang kurang dari 100 persen, dan alasannya adalah untuk membendung dampak potensi kebangkrutan yang buruk.
3. Terdapat beberapa batas tingkat utang, yang diberi label  $D_1$ , di bawah atas tersebut probabilitas kebangkrutan menjadi begitu rendah sehingga menjadi tidak material. Namun, di atas  $D_1$ , biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan menjadi makin penting, dan nilainya mulai menutup manfaat pajak dari utang. Di rentang antara  $D_1$  dan  $D_2$ , biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan berkurang tetapi tidak sepenuhnya menutup manfaat pajak dari utang, sehingga harga saham perusahaan terus meningkat (tetapi dengan tingkat yang mengecil) seiring dengan meningkatnya rasio utang. Akan tetapi, di atas  $D_2$ , biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan melebihi manfaat pajak sehingga saat ini mengalami peningkatan rasio utang maka harga saham akan turun. Jadi,  $D_2$  adalah struktur modal yang optimal, struktur dimana harga saham akan maksimal. Tentu saja nilai  $D_1$  dan  $D_2$  akan berbeda-beda dari pada perusahaan yang satu dengan yang lain, bergantung pada risiko usaha dan biaya kebangkrutan perusahaan tersebut.
4. Meskipun studi teoritis dan empiris mendukung bentuk umum kurva dalam grafik-grafik tersebut harus dipandang sebagai suatu perkiraan, dan bukan

sebagai fungsi yang terdefinisi secara akurat. Angka-angka disajikan dalam bentuk dua desimal, tetapi ini hanya untuk kebutuhan ilustrasi saja-angka tersebut tidak benar-benar akurat mengingat kenyataan bahwa grafik tersebut didasarkan atas estimasi yang dipertimbangkan.

5. Aspek lain yang mengganggu teori struktur modal seperti yang dinyatakan adalah adanya fakta bahwa banyak perusahaan besar dan berhasil seperti Intel dan Microsoft menggunakan utang dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang diusulkan oleh teori tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2014;184)MM berasumsi bahwa—setia orang baik investor maupun manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek suatu perusahaan. Hal ini disebut sebagai **informasi simetris** (*symmetric information*). Namun, pada kenyataannya manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor luar. Hal ini disebut sebagai **informasi asimetris** (*asymmetric information*), dan ia memiliki pengaruh penting pada struktur modal yang optimal. Untuk melihat mengapa, kita akan melihat dua situasi, satu situasi dimana manajer perusahaan tahu bahwa prospek akan sangat menguntungkan (Perusahaan F—*Favorable*) dan situasi lain di mana manajer tahu bahwa masa depan terlihat tidak menguntungkan (Perusahaan U—*Unfavorable*).

#### **2.2.2.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal**

Menurut Bambang Riyanto (2010;297) struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak factor dimana factor-faktor yang utama ialah:

1. Tingkat bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

## 2. *Stabilitas* dari “*Earning*”

Stabilitas dan besarnya “*earning*” yang diperoleh oleh suatu perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Suatu perusahaan yang mempunyai “*earning*” yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajibannya. Sebaliknya perusahaan mempunyai “*earning*” tidak stabil akan menanggung resiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

## 3. Susunan dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industry dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial *konservatif* yang *horizontal* yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutupi jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen. Dan perusahaan yang sebagian besar dari aktiva sendiri dari aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek.

#### 4. Kadar Resiko dari Aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva didalam suatu perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam suatu perusahaan, makin besar derajat resikonya. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak ada henti-hentinya, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

#### 5. Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidak perlu mencari sumber lain, sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja (misalnya dengan saham biasa), maka perlu mencari sumber yang lain (misalnya dengan saham preferen dan obligasi). Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa, apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan *securities* secara bersama-sama, sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan *securities* saja.”

#### **2.2.2.2. Komponen Struktur Modal**

Jumlah hutang di dalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, tetapi pada umumnya pinjaman

jangka panjang jauh lebih besar dibandingkan dengan hutang jangka pendek. Menurut Sundjaja et. al (2007;324), hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun, biasanya 5 – 20 tahun. Pinjaman hutang jangka panjang dapat berupa pinjaman berjangka (pinjaman yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja permanen, untuk melunasi hutang lain, atau membeli mesin dan peralatan) dan penerbitan obligasi (hutang yang diperoleh melalui penjualan surat obligasi, dalam surat obligasi ditentukan nilai nominal, bunga per tahun, dan jangka waktu pelunasan obligasi tersebut).

Menurut Sundjaja et al. (2007;324), “modal sendiri/*equity capital* adalah dana jangka panjang perusahaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham), yang terdiri dari berbagai jenis saham (saham preferen dan saham biasa) serta laba ditahan”. Modal sendiri/ekuitas modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri, berasal dari pengambilan bagian, peserta atau pemilik. Modal sendiri merupakan modal dalam suatu perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko usaha maupun risiko kerugian-kerugian lainnya.

Pendanaan dengan modal sendiri akan menimbulkan *opportunity cost*. Keuntungan dari memiliki saham perusahaan bagi *owner* adalah kontrol terhadap perusahaan. Namun, *return* yang dihasilkan dari saham tidak pasti dan pemegang saham adalah pihak pertama yang menanggung risiko perusahaan. Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam

perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo.

### 2.2.2.3. Pengukuran Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Oleh karena itu, struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Secara matematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{TotalUtang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

*Total debt* merupakan total *liabilities* (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang) sedangkan total *shareholder's equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

### 2.2.3. Lama Usaha

Lama usaha dalam hal ini adalah lamanya suatu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berdiri atau umur dari UMKM semenjak usaha tersebut berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini.

Salah satu tujuan didirikan suatu usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Selain itu pemilik perusahaan juga berharap usahanya bisa maju dan berkembang sesuai yang diinginkan. Usaha yang didirikan sejak lama biasanya sudah mengalami banyak pembelajaran ketika usaha tersebut mengalami kerugian dan ketika usaha tersebut mendapatkan keuntungan yang tinggi. Menurut (Arifin, 2005 dalam Wiryaningtyas, dkk. 2014), lamanya usaha tidak dapat dijadikan sebagai parameter yang menyebabkan UKM meningkatkan intensitas penggunaan modal ventura sebagai sumber pendanaan kegiatan usaha. Artinya suatu usaha yang baru saja didirikan bisa mendapatkan profitabilitas yang lebih tinggi daripada usaha yang sudah lama didirikan jika pemilik usaha memiliki strategi yang baik, mengelola usaha dengan baik dan memiliki sumber daya manusia yang baik pula.

Berdasarkan siklus hidup perusahaan, perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung memiliki kekuatan untuk mempertahankan kemampuan dalam mendapatkan laba yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan yang baru berdiri cenderung belum dapat menghasilkan laba yang proporsional. Usaha yang didirikan sejak lama biasanya sudah mengalami banyak pembelajaran ketika usaha tersebut mengalami kerugian dan ketika usaha tersebut mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Menurut Widodo (2009), karyawan wanita dan pria dari lingkunganlingkungan budaya organisasi tinggi (*collectivisme*) dan budaya organisasi rendah (*individualisme*) secara berturut-turut mempraktekkan tingkat-tingkat pemecahan masalah secara kerjasama yang berbeda. Artinya *gender*

merupakan perbedaan, peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan adanya perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab tersebut, maka pemilihan *gender* menjadi penting dalam mendirikan suatu usaha. Perempuan juga disebut sebagai pengelola keuangan, redistribusi pendapatan, dan alokasi konsumsi. Penjelasan tersebut dapat mewakili bahwa perempuan juga berperan dalam usaha kecil. Tetapi tidak dipungkiri bahwa laki-laki juga ikut berperan dalam usaha kecil.

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seorang produsen dalam bertindak. Pengalaman dapat diperoleh dari semua perbuatan seseorang di waktu yang lalu dan atau dapat dipelajari, sebab dengan belajar dari masa lalu seseorang dapat memperoleh pengalaman. Penafsiran dari pengalaman proses belajar produsen merupakan kunci untuk mengetahui perilaku seseorang konsumen. Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang dijalani saat ini (Asmi, 2008 dalam Firdausa, 2012). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya atau keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan.

Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan yang akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dengan demikian hal tersebut juga akan meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal baru.



Pengalaman kerja dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang.

#### **2.2.4. Tenaga Kerja**

Salah satu faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa adalah tenaga kerja. Menurut UU Pokok Ketenagakerjaan No. 14 tahun 1969, yang dimaksud tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Berkaitan dengan itu maka jumlah tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi mempunyai pengaruh dalam peningkatan produksi. Dari segi jumlahnya semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses kegiatan tersebut (Suparmoko, 2000 dalam Dewi, dkk. 2013).

Mulyadi (2003:59 dalam Lamia, 2013) tenaga kerja atau manpower adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

#### **2.2.5. Laba**

Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui operasional usahanya dengan menggunakan dana aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa profitabilitas (*profitability*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta

yang dimilikinya (Mas'ud, 2008 dalam Kusuma, dkk. 2012). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi setiap tahunnya, memiliki kecenderungan untuk menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan menggunakan hutang (Kesuma, 2009 dalam Kusuma, dkk. 2012).

Menurut (Harahap, 2005 dalam Ilham, 2014) pengertian laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi unit usaha lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan unit usaha, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja unit usaha.

Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba didalam laporan keuangan menurut Sofyan Safri Harahap (2011;300) adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar penggunaan pajak yang akan diterima Negara.
2. Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan oleh perusahaan.

3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dalam pengembalian keputusan.
4. Menjadi dasar peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas pada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba dilihat dari laporan keuangan perusahaan per tahun. Para investor tidak hanya melihat perolehn laba dalam satu periode saja, melainkan para investor akan terus menerus memantau perolehan laba dari tahun ke tahun.

#### **2.2.5.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih**

Menurut Jumingan (2006;165) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*), Faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.

4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam penerimaan discount.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

#### **2.2.5.2. Pengukuran Laba**

Untuk mengukur tingkat laba dari penjualan, maka digunakan alat analisis net profit margin. Fahmi (2011;136) Net Profit Margin merupakan perbandingan laba bersih terhadap penjualan. Net profit margin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio *net profit margin* menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan laba kotor.

#### **2.2.6. Hubungan Struktur Modal Dengan Laba**

Struktur modal menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh hutang dan modal sendiri, sedangkan profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Struktur modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh hutang akan meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga profit yang diperoleh akan kecil, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan pun kecil, begitu pula sebaliknya, struktur modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh modal sendiri akan

memperkecil beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga profit yang diperoleh akan besar, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan juga besar. Argumen ini diperkuat oleh argumen para peneliti sebelumnya.

Struktur modal yang mempengaruhi laba adalah hutang, karena hutang memiliki biaya (bunga yang dibayar) yang akan mengurangi jumlah laba yang diperoleh, sedangkan laba dinikmati oleh pemegang saham. Makin besar hutang yang dipakai maka biaya bunga juga makin besar, sehingga laba makin kecil, namun demikian makin besar hutang yang dipakai, maka modal sendiri yang diperlukan makin kecil, karenanya walaupun laba yang diperoleh makin kecil, namun modal sendiri pun yang dipakai makin kecil. Kesuma (2009) mengemukakan bahwa jumlah laba bersih setelah pajak yang akan diperoleh perusahaan akan semakin kecil apabila angka rasio struktur modal semakin besar, karena semakin banyak jumlah pinjaman yang menyebabkan semakin banyak bagian dari laba operasi dan aliran kas yang digunakan untuk membayar beban bunga dan pokok pinjaman.

#### **2.2.7. Hubungan Lama Usaha Dengan Laba**

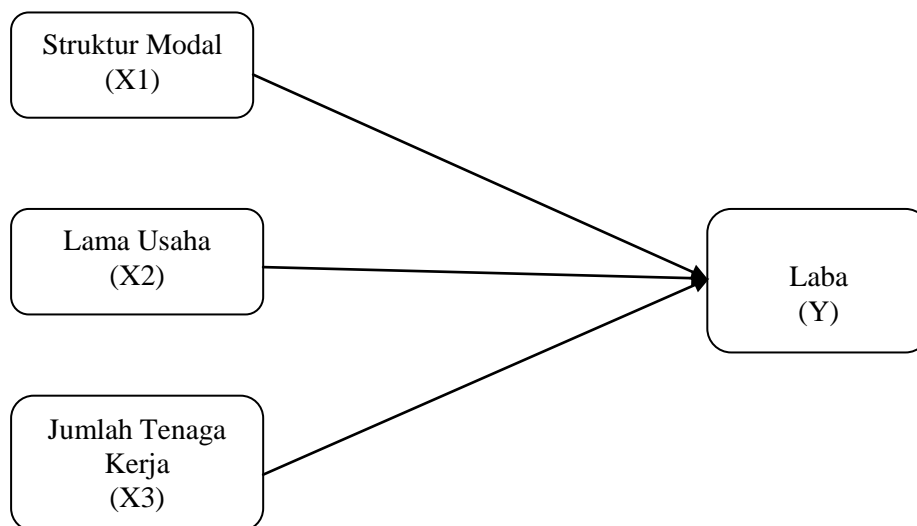
Semakin lama usaha seseorang dalam membuka usaha, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu lama usaha yang dijalani seseorang akan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan usaha tersebut sehingga akan dapat meningkatkan produktivitas usaha tersebut. Dalam penelitian Wardhana, 2013 sendiri disebutkan bahwa dalam

penelitiannya lama seseorang dalam membuka usahanya mempunyai dampak atau pengaruh yang positif terhadap pendapatan usaha.

### 2.2.8. Hubungan Tenaga Kerja Dengan Laba

Jumlah tenaga kerja merupakan hal yang penting dalam kegiatan industri kecil maupun besar. Jumlah tenaga kerja juga mempunyai hubungan yang positif terhadap pendapatan. Yaitu semakin banyak tenaga kerja yang digunakan cenderung semakin meningkatkan pendapatan dengan penghasilan output yang semakin besar. Dalam penelitian Rio (2013) juga menyebutkan bahwa Tingkat pendapatan akan meningkat untuk setiap tambahan satu tenaga kerja.

### 2.3. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2  
Kerangka Berfikir

#### **2.4. Hipotesis**

1. Diduga Struktur Modal ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap Laba (Y) pada *Home Industri Tas* di Kabupaten Gresik.
2. Diduga Lama Usaha ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap Laba (Y) pada *Home Industri Tas* di Kabupaten Gresik.
3. Diduga Jumlah Tenaga Kerja ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Laba (Y) pada *Home Industri Tas* di Kabupaten Gresik.